

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hurlock (1997) mengatakan jika istilah remaja berasal dari Bahasa latin “*adolescentia*” yang memiliki arti tumbuh menjadi dewasa. Menurut Santrock (dalam Jontrianto et al., 2019) masa remaja ialah masa perkembangan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang diikuti oleh perubahan biologis, kognitif serta sosial-ekonomi. Masa remaja umumnya dibagi menjadi tiga kategori yaitu masa remaja awal, remaja madyah atau tengah dan remaja akhir. Remaja tengah merupakan masa remaja dengan usia 15 hingga 18 tahun.

Daradjat (2009) mengatakan bahwa remaja tengah merupakan periode transisi yang penuh dengan berbagai tantangan. Ngalmun (2019) berpendapat remaja pada masa ini akan mencoba beradaptasi dengan perubahan pada fisik dan emosi serta mencari identitas diri dalam lingkup sosial yang lebih luas. Disisi lain, Fitriani (2015) mengatakan masa remaja tengah perkembangan emosi menjadi aspek yang sangat krusial, karena pada fase ini remaja mulai menghadapi berbagai tekanan, baik dari segi akademis, sosial, maupun psikologi.

Cherniss (dalam Sa'adiyah, 2018) mengatakan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, memahami dan mengelola emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Salovey dan Mayer (dalam Mubayidh, 2006) kecerdasan emosi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengamati dan mengendalikan perasaan diri sendiri serta orang lain. Remaja dengan kecerdasan emosi yang baik akan mampu menjaga

hubungan sosial yang lebih sehat, menghindari perilaku impulsif, dan serta menurunkan risiko perilaku negatif.

Dalam hasil penelitian Oktavianto et al. (2023) menunjukkan sebanyak 83 orang dari 118 siswa SMA di Yogyakarta memiliki kecerdasan emosi rendah sebesar 70,3% yang muncul dalam bentuk stress maupun kecemasan dan kebingungan dalam pengambilan keputusan. Selain itu berdasarkan survey pra penelitian melalui wawancara kepada 6 siswa SMA di Kota Malang yang dilakukan oleh peneliti pada 31 Oktober 2024 menunjukkan hasil bahwa siswa siswa tersebut pernah melakukan beberapa perilaku negatif, seperti membolos sekolah, tidur saat guru sedang menjelaskan materi, mencontek dan bermain game hingga larut malam. Perilaku yang dilakukan oleh para remaja tersebut sesuai dengan pernyataan Apriliyani (2020) bahwa ciri kecerdasan emosional rendah yaitu kurangnya empati, pengelolaan emosi yang buruk, frustrasi dan ketidakmampuan menghadapi masalah, keterbatasan dalam membangun hubungan dan kecenderungan untuk menghabiskan waktu dalam aktivitas tertentu.

Kecerdasan emosi yang rendah akan berdampak negatif pada remaja. Menurut Hurlock (2004) remaja dengan kecerdasan emosi rendah cenderung berperilaku negatif seperti mengonsumsi alkohol, memakai narkoba, merokok, berkelahi atau tindakan kriminal lainnya tanpa memperdulikan akibatnya. Selain itu, remaja juga akan melakukan pelanggaran tata tertib, perkelahian antar kelompok, kesulitan mengekspresikan emosi serta perilaku impulsif (Ananda & Satwika, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, kecerdasan emosi yang rendah perlu diatasi dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhinya.

Menurut Goleman (dalam Ahmadi et al., 2024) terdapat 2 faktor yang memengaruhi kecerdasan emosi remaja diantaranya faktor internal seperti

kepribadian individu dan faktor eksternal seperti pola asuh orangtua juga lingkungan sosial. Menurut Subakti (dalam Asyik et al., 2015) pola asuh orang tua, cara orang tua dalam mendidik memiliki peran yang penting dalam perkembangan emosi remaja. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Kholifah (2018) menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosi anak. Kegagalan orang tua dalam menggunakan pola asuh dapat mengakibatkan gangguan pada kecerdasan emosional remaja.

Baumrind (dalam Santrock, 2007) menyebutkan terdapat tiga metode pendidikan yang dapat dipilih orang tua yaitu yang bersifat otoriter, permisif dan demokratis. Dari tiga jenis pola asuh, pola asuh demokratis dianggap paling ideal dan sering diterapkan karena memberikan keseimbangan dalam pemberian kasih sayang. Pola asuh demokratis menegaskan pentingnya menunjukkan kasih sayang secara langsung kepada remaja, yang dapat membantu remaja menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya (Septyaningrum, 2016). Pola asuh demokratis ialah salah satu metode pengasuhan yang ditandai oleh keseimbangan antara kebebasan dan disiplin, di mana orang tua mendorong komunikasi terbuka, mengikut sertakan anak dalam pengambilan keputusan, serta memberikan arahan yang jelas namun fleksibel. Berdasarkan uraian diatas penulis memilih pola asuh demokratis sebagai variabel bebas karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh dan berkorelasi positif dengan kecerdasan emosional remaja (Khasanah, 2021; Putra, 2017; Rina, 2024; Rizky, 2023). Korelasi dan pengaruh positif ini menandakan apabila semakin tinggi pola asuh demokratis maka kecerdasan emosi juga semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2021) terhadap 110 remaja di Dukuh Kertosono menemukan terdapat pengaruh positif antara pola asuh

demokratis terhadap kecerdasan emosional. Hasil dari penelitian tersebut adalah semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula kecerdasan emosi remaja. Rina (2024) melakukan penelitian dengan hasil koefisien yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat didistribusikan pada pola asuh demokratis. Kemudian dari penelitian berbeda yang dilakukan oleh Rizky (2023) diketahui terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putra (2017), penulis menemukan adanya hubungan yang positif antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Utami (2020) tidak ditemukan korelasi antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Girsang & Nainggolan (2020) yang menyampaikan hasil serupa, tidak ditemukan hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya ditemukan adanya ketidak konsistenan pada hasil penelitian. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji ulang antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosi di lokasi yang berbeda pada remaja tengah di Kota Malang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Pola Asuh Demokratis Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Tengah”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, perumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat peran pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosi pada remaja tengah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya peran pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosi pada remaja, khususnya pada remaja tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menelaah terkait pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosi pada remaja tengah. Serta penelitian ini diharapkan mampu menambah perkembangan kemajuan pengetahuan pada bidang psikologi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan acuan bagi peneliti maupun praktisi lainnya, dan menjadi dasar pertimbangan peluang untuk peneliti selanjutnya. Dapat memberikan wawasan baru kepada remaja tengah akan pentingnya kecerdasan emosi dalam meningkatkan kualitas hidup. Bagi para orang tua yang memiliki anak, penelitian ini dapat memberikan panduan dalam menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan kecerdasan emosi anak. Serta dapat memperluas pengetahuan orang tua yang berencana menerapkan pola asuh tersebut di masa depan.